

Pencegahan Kekerasan Pada Anak di Lingkungan Sekolah dan Keluarga

*¹Fitriani Amalia, ²Imawanto, ³Rena Aminwara, ⁴Aesthetica Fiorini Mantika, ⁵Fahrurrozi, ⁶Tin Yuliani, ⁷Hilman Syahrial Haq, ⁸Sahrul, ⁹Bahri Yamin, ¹⁰Asri

¹⁻¹⁰ Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83115, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: 15 Juni 2025

Revised: 22 Juni 2025

Accepted: 28 Juni 2025

Abstract

Violence against children is a significant issue that adversely affects their physical, psychological, and social development.

This community service program aims to raise awareness and understanding among parents, teachers, and community leaders about preventing violence against children.

Activities included counselling sessions, training, and group discussions that engaged various community members in the target area. A participatory approach actively involved the community in identifying problems and finding solutions.

The results of the program indicated an increase in participants' knowledge regarding the different forms of child abuse, its impacts, and preventive measures that can be implemented in family and school environments. This initiative is expected to be a crucial first step toward creating a child-friendly environment free from violence.

This is an open-access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:*Fitriani Amalia**

Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83115, Indonesia

Email: famelia379@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan isu multidimensional yang masih menjadi tantangan serius di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Kasus kekerasan terhadap anak dapat terjadi dalam berbagai bentuk: kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran, yang semuanya memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak (Arie., 2020; Fitriyani., 2022). Menurut laporan World Health Organization (WHO), satu dari empat anak mengalami kekerasan fisik sebelum usia 18 tahun, dan satu dari lima anak perempuan mengalami kekerasan seksual dalam berbagai bentuk sebelum usia dewasa (Walsh et al., 2017).

Di Indonesia sendiri, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ribuan kasus kekerasan terhadap anak setiap tahun, namun banyak kasus yang tidak dilaporkan karena minimnya pengetahuan masyarakat, normalisasi kekerasan dalam pola asuh, dan tidak adanya sistem pelaporan yang mudah diakses. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak bukan hanya permasalahan individu atau

keluarga, tetapi juga merupakan persoalan struktural dan kultural dalam masyarakat (KPPPA., 2011; Solihah., 2025).

Salah satu akar persoalan utama adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai bentuk kekerasan terhadap anak dan dampaknya yang kompleks. Anak yang mengalami kekerasan cenderung menunjukkan gejala trauma psikologis, gangguan perilaku, hingga penurunan fungsi kognitif dan sosial. Efek ini dapat bertahan hingga dewasa, menurunkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Kurniasih, R & Mahardika, B., 2021).

Penelitian oleh Veselov & Pylypiv (2023) menegaskan bahwa komunitas lokal merupakan aktor sentral dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak. Mereka menyoroti bahwa interaksi sosial yang kuat, kesadaran kolektif, serta kontrol sosial informal dalam komunitas terbukti efektif dalam menurunkan insiden kekerasan terhadap anak (Veselov & Pylypiv, 2023). Lebih dari sekadar kampanye, pendekatan berbasis komunitas mendorong terbentuknya sistem perlindungan yang bersifat preventif, responsif, dan partisipatif. Pelibatan aktif warga seperti tokoh agama, guru, kader kesehatan, hingga pemuda desa dapat menjadi jaringan pengaman sosial untuk deteksi dini dan penanganan kasus kekerasan.

Upaya edukasi kepada masyarakat terbukti efektif dalam membangun pemahaman, mengubah perilaku, dan menurunkan angka kekerasan terhadap anak. Studi oleh Kita et al. (2023) menunjukkan bahwa program pelatihan berbasis komunitas meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga secara signifikan tentang tanda-tanda kekerasan anak serta langkah-langkah pencegahannya. Dalam program mereka, lebih dari 95% peserta melaporkan peningkatan pemahaman dan kesediaan untuk terlibat dalam perlindungan anak setelah mengikuti sesi pelatihan (Kita et al., 2023).

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan upaya preventif dengan memberikan edukasi dan sosialisasi kepada orang tua, guru, dan masyarakat sekitar mengenai pentingnya perlindungan anak serta cara-cara pencegahan kekerasan. Penguatan kapasitas masyarakat dalam mengenali dan menangani potensi kekerasan diharapkan mampu menciptakan kesadaran kolektif dan membentuk sistem perlindungan anak yang lebih efektif di tingkat lokal.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui beberapa metode, yaitu:

- 1) Sosialisasi dan Edukasi - Penyuluhan kepada anak-anak, Guru dan pengurus Panti Asuhan tentang kekerasan pada anak, dampak, dan cara mencegahnya.
- 2) Diskusi Interaktif - Tanya jawab dan berbagi pengalaman antar peserta terkait permasalahan yang sering terjadi.
- 3) Simulasi dan Role Play - Pelatihan sederhana cara menangani anak korban kekerasan dan membangun komunikasi positif dan penayangan video.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertemakan Pencegahan Kekerasan pada Anak telah dilaksanakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram pada tanggal 23 Mei 2025 pada pukul 16.00. Sasaran kegiatan adalah Guru Panti, Pengurus Panti, Anak-anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1) Sosialisasi Awal dan Survei Baseline

Sosialisasi awal dilakukan bersama dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa untuk menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan. Dalam tahap ini juga dilakukan survei awal untuk mengukur pemahaman masyarakat tentang bentuk-bentuk kekerasan pada anak. Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 64% responden menganggap hukuman fisik (seperti mencubit, memukul) masih dianggap wajar dalam proses mendidik anak. Temuan ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk peningkatan literasi kekerasan terhadap anak.

2) Pelatihan dan Penyuluhan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam tiga sesi:

- a. Pengenalan Jenis dan Dampak Kekerasan pada Anak
- b. Pola Asuh Positif dan Komunikasi Efektif
- c. Peran Masyarakat dalam Pencegahan Kekerasan

Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Dari 35 peserta, 92% mengikuti sosialisasi hingga selesai. Evaluasi pasca pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebanyak 87%, terutama dalam mengenali bentuk kekerasan psikis dan neglect (penelantaran).

3) Simulasi dan Diskusi Kasus

Kegiatan simulasi dilakukan dalam bentuk role-play, penjelasan dan penayangan video. Peserta diberikan studi kasus berupa situasi kekerasan verbal di rumah dan kekerasan di lingkungan sekolah. Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi akar permasalahan dan memberikan solusi berbasis pendekatan tanpa kekerasan. Pendekatan ini dinilai sangat efektif dalam membentuk kesadaran kritis masyarakat.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

4) Pembuatan Komitmen Bersama dan Media Edukasi

Sebagai tindak lanjut kegiatan, dibuat komitmen bersama masyarakat bebas kekerasan terhadap anak yang ditandatangani oleh Tim dosen Fakultas Hukum UMMAT, Pengurus Panti Asuhan, dan perwakilan guru. Selain itu, dibuat pula media edukasi sederhana seperti poster, infografis, dan video pendek yang disebarluaskan melalui media sosial.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis masyarakat memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pencegahan kekerasan terhadap anak. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa banyak orang tua dan guru belum memahami bahwa bentuk-bentuk kekerasan tidak hanya fisik, tetapi juga bisa berupa kekerasan emosional dan pengabaian.

Salah satu keberhasilan penting dari kegiatan ini adalah terciptanya ruang dialog terbuka antara masyarakat dan penyelenggara pengabdian. Banyak peserta menyampaikan bahwa mereka selama ini tidak mengetahui dampak psikologis jangka panjang dari kekerasan verbal seperti hinaan, ancaman, atau perlakuan diskriminatif terhadap anak. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam diskusi kasus juga membuat peserta lebih aktif dalam berpikir kritis dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut.

Di sisi lain, masih terdapat tantangan, terutama dalam hal mengubah pola pikir masyarakat yang sudah terbentuk lama mengenai "kedisiplinan anak harus melalui hukuman". Untuk itu, pendekatan yang bersifat persuasif dan edukatif perlu terus dilakukan secara berkelanjutan. Perlu ada keterlibatan lebih lanjut dari institusi pendidikan, tokoh agama, dan pemerintah daerah agar gerakan pencegahan kekerasan ini tidak berhenti pada satu kegiatan saja, tetapi menjadi bagian dari budaya kolektif masyarakat.

Selain itu, keterlibatan anak-anak dalam kegiatan ini menjadi salah satu indikator penting keberhasilan. Anak-anak yang mengikuti sesi edukasi menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan mengenali situasi yang tidak aman bagi mereka. Ini menjadi bukti bahwa pendekatan dari dua arah—kepada orang tua dan kepada anak—sangat penting dilakukan secara simultan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak. Namun, diperlukan strategi lanjutan yang terstruktur, seperti pendampingan rutin,

pelatihan kader perlindungan anak, serta integrasi program ini ke dalam kebijakan desa agar dampaknya lebih berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta tentang pentingnya pencegahan kekerasan pada anak. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak. Dan diharapkan agar setiap elemen maupun Lembaga membuatkan kebijakan mengenai aturan dalam hal pencegahan kekerasan pada anak baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2020). *Kekerasan terhadap anak dalam perspektif hukum dan psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyani, N., & Sari, I. P. (2022). Pencegahan kekerasan terhadap anak melalui pendekatan edukatif di lingkungan keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(4), 215–222. <https://doi.org/10.21070/jpmm.v2i4.1234>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021). Panduan Perlindungan Anak Berbasis Masyarakat (PATBM). Jakarta: KPPPA.
- Kita, S., Ochiai, K., Sato, Y., Akiyama, S., Abe, M., Tashita, K., Tanaka, H., Matsumoto, F., Hayashi, S., Kohashi, K., Tsujino, K., Uchiyama, K., Tsukamatsu, K., Ikeda, U., Ikeda, M., & Suzuki, H. (2023). Development of the Training Program on Child Abuse Prevention for Citizens (TCAP-C) and Its Effects and Acceptability: Community-Based Participatory Research. International Journal of Environmental Research and Public Health, 20(2), 1414. <https://doi.org/10.3390/ijerph20021414>
- Kurniasih, R., & Mahardika, B. (2021). Peran masyarakat dalam pencegahan kekerasan pada anak: Studi pengabdian di desa X. *Jurnal Abdimas Bhakti*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.31289/abdimas.v5i1.4567>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus Anak.
- Setiawan, D., & Wahyuni, S. (2019). Edukasi pencegahan kekerasan anak melalui metode participatory learning and action (PLA). *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 98–106.
- Solihah, M. (2025, Mei 26). KPAI Ungkap Kasus Kekerasan Anak Meningkat Sejak 2021, Terima 14.513 Aduan. detikNews. <https://news.detik.com/berita/d-7932888/kpai-ungkap-kasus-kekerasan-anak-meningkat-sejak-2021-terima-14-513-aduan>
- UNICEF. (2020). *Ending violence against children: Six strategies for action*. New York: United Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org/reports/ending-violence-against-children>
- Veselov, M., & Pylypiv, R. M. (2023). The role of the community in preventing and combating child abuse. Analitično-Porivnâl'ne Pravoznavstvo, 1, 317–322. <https://doi.org/10.24144/2788-6018.2023.01.51>
- Wulandari, T., & Hartati, R. (2023). Membangun lingkungan ramah anak melalui edukasi dan kampanye digital. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 134–140. <https://doi.org/10.25077/jppm.3.2.2023.134-140>